**PERANAN DR. T.D. PARDEDE DALAM PEMBANGUNAN KOTA MEDAN (1953-1991)**

Abdul Haris Nasution

Benny Junior Kaban

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk megetahui latar belakang kehidupan Dr. T.D. Pardede dan juga untuk mengetahui peranan Dr. T.D. Pardede dalam pembangunan di Kota Medan khusunya pembangunan Industri Tekstil dan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan fokus penelitian menggunakan studi pustaka *(library research)* dan penelitian lapangan *(field research)* guna mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan, pertama menggunakan literatur-literatur yang mendukung penelitian, kedua wawancara langsung dengan narasumber yaeng dapat memberikan informasi yang mendukung, ketiga observasi lapangan. Hasil penelitian menunujukkan bahwa latar kehidupan T.D. Pardede yang berasal dari keluarga yang sederhana membuat dirinya hidup dalam kemandirian, di masa kecilnya beliau sudah tertarik pada dunia pasar dengan ikut berjualan untuk memenuhi biaya hidupnya, T.D. Pardede sempat bekerja di beberapa perkebunan. Industri Tekstil menjadi usaha T.D. Pardede yang berhasil membuat dirinya dapat dikenal luas oleh masyarakat atas peranannya yang memberikan devisa bagi Negara dan menciptakan lowongan pekerjaan yang sangat besar. T.D. Pardede juga aktif dalam pembangunan pendidikan di Kota Medan dengan mendirikan T.D. Pardede Foundation yaitu suatu yayasan sosial yang fokusnya dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: *T.D Pardede, Industri Tekstil, Pendidikan, Pembagunan Kota*

**I. PENDAHULUAN**

Tumpal Dorianus Pardede atau yang lebih dikenal dengan Dr. T.D. Pardede merupakan salah satu pengusaha sukses di Indonesia, beliau lahir di Balige, 16 Oktober 1916. Dr. T.D. Pardede merupakan seorang pengusaha/wiraswasta yang ulung, dimana beliau memulai karirnya benar-benar dari bawah. Dr. T.D. Pardede terlahir dari sebuah keluaga yang sederhana, kepergian sang ayah ketika dia baru berusaha 5 tahun membuat Pardede ikut ambil bagian untuk meringankan beban ibunya dengan berdagang kecil-kecilan di pasar Balige seusai sekolah, lalu dimasa remanjanya beliau menjadi pengelola warung yang melayani kepentingan masyarakat di daerah perkebunan Sumatra Timur, menjadi pedagang keliling dengan mendayung kereta angin dari satu kampung ke kampung lain di sekitar kota Balige, dan bersama istrinya ibu Hermina br Napitupulu membuka warung kedai minuman (tuak).

 Bakat beliau dalam bidang usaha (perekonomian) memang sangat mendarah daging dalam dirinya, bahkan ketika pada masa perang kemerdekaan (1945-1949), dirinya menyatukan diri dalam barisan laskar rakyat (pesindo) di Tapanuli Utara, ia aktif di bagian perekonomian dan logistik (perbekalan), dimana tugasnya mensuplai beras dan ikan asin untuk pasukan yang sedang bertempur. Seusai perang fisik berkecampuk pada tahun 1950, Dr. T.D. Pardede memilih untuk mengisi kemerdekaan dengan kembali ke dunia usaha/dagang, menurutnya kemerdekaan akan percuma jika roda perekonomian tanah air masih dikuasai oleh pedagang/pengusaha asing yang mana pada saat itu pengusaha-pengusaha asing baik orang Eropa maupun Cina sangat mendominasi perekonomian di Sumatera Utara khususnya kota Medan.

Pada awal kemerdekaan kondisi perekonomian di kota Medan tidak lah jauh berbeda dimana roda perekonomian di kota Medan masih sangat di dominasi oleh pengusaha-pengusaha asing khusunya pedagang-pedagang etnis Cina dan Tamil. Salah satu pengusaha pribumiyang dapat menjawab tantangan pada saat itu adalah Dr.T.D. Pardede, seorang pedagang dari Balige serta seorang pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Barisan Laskar Rakyat (Pesindo).Namun pada akhirnya memilih keluar dari kesatuannya dan hijrah ke kota Medan untuk memulai kembali ke dunia usaha/wiraswasta.

Kedatangannya di kota Medan pada tahun 1953 sebagai caranya dalam mengisi kemerdekaan, yang mana menurutnya kemerdekaan akan percuma jika roda perekonomian tanah air masih dikuasai oleh pedagang/pengusaha asing. Dr. T.D. Pardede melihat bahwa kota Medan merupakan daerah yang penuh dengan kesempatan, kemudian beliau memulai bisnisnya disana, serta memainkan berbagai peranan dalam perkembangan pembangunan di kota Medan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Dr. T.D. Pardede; Untuk mengetahui peranan Dr. T.D. Pardede dalam pembangunan Industri Tekstil dan Pendidikan Kota Medan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah dengan fokus penelitian menggunakan studi pustaka *(library research)* dengan cara menelaah buku-buku atau dokumen yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti, Selain itu juga peneliti menggunakan penelitian lapangan *(field research)* guna mencari data sebanyak-banyaknya yang ada di lapangan dengan narasumber yang memiliki hubungan dengan T.D. Pardede.

**II. PEMBAHASAN**

**A. Latar Belakang Kehidupan T.D. Pardede**

Tumpal Dorianus Pardede (Dr. T.D. Pardede) yang di Sumatera Utara lebih akrab dipanggil Pak Ketua lahir pada tanggal 16 Oktober 1916 di desa Tambunan Lumbanpea, Balige, Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Terlahir di dalam keluarga yang sederhana, sejak kecil ia selalu dihadapkan pada kedisiplinan, tak sempat bermanja-manja, di usia 5 (lima) tahun ia harus menerima kenyataan pahitnya ditinggal sang ayah, Bangun (1987:59). Terlahir dari sebuah keluarga yang sederhana dan dihadapkan pada situasi keluarganya yang kesulitan dalam ekonomi dimana Beliau Dr. T.D. Pardede ditinggalkan sang ayah yang menghadap Tuhan saat dirinya masih berusia 5 tahun menjadikan T.D. Pardede kecil mandiri dan menempanya menjadi manusia yang ulet.

Menurut Bangun (1987:146) kisah sukses Pardede dimulai sejak masa kecilnya, di waktu senggangnya iasering berjalan-jalan di pasar, melihat kesibukan orang berjualan, kehidupan pasar menarik perhatiannya sehingga timbul minat dalam hatinya untuk berjualan, namun dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, keinginannya untuk berdagang mulai tersalurkan sewaktu ia menjadi murid HIS di Balige.

**a. Kehidupan Pada Masa Pemerintahan Belanda dan Jepang**.

 Ketika T.D. Pardede lahir pada tanggal 16 Oktober 1916, Belanda telah menguasai Tanah Batak ± (kurang lebih ) 10 tahun, terhitung sejak gugurnya Sisingamangaraja XII. Menurut Tanjung (2011:60) Sisingamangaraja XII ditaklukkan oleh Christoffel dan pasukannya pada tanggal 17 Juni 1907. Sangti (1977:115) juga mengatakan ekspedisi kapten Christoffel pada tahun 1907 yang berbulan-bulan mencari dan memburu raja Singa Mangaraja XII beserta pasukannya dan keluarganya, tetapi tidak pernah dapat karena kewaspadaan dan kesetiaan rakyat Pakpak-Dairi, baru pada tanggal 17 Juni 1907 dapat disergap di Pearaja Dairi, akibat penghianatan bangsa kita di luar masyarakat Pakpak-Dairi, yang datang membantu tentara Belanda dari suatu tempat dekat Bakkara dan tidak jauh dari Siborongborong.

Setelah Belanda mampu menguasai Tanah Batak berbagai kebijakan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda di Tanah Batak membuat kehidupan masyarakat semakin sulit dan menderita, kebijakan-kebijakan seperti pembayaran *belasting* (semacam pajak yang dibebankan kepada masyarakat), kerja paksa atau *rodi* dan tanam paksa. Bangun (1983:11) menjelaskan di antara berbagai peraturan/kebijakan yang diberlakukan pemerintah kolonial Belanda di Tanah Batak ialah, membangun jalan dari satu daerah ke daerah lain, hal ini dimaksudkan untuk kepentingan ekonomi, untuk membuat jalan baru itu pemerintah kolonial membuat peraturan tentang kewajiban penduduk bekerja tanpa dibayar sama sekali, cara tersebut dikenal dengan istilah *rodi.* Bangun (1983:12) juga menjelaskan selain peraturan kerja paksa, pemerintah kolonial juga membuat peraturan di Tanah Batak yang mengharuskan penduduk atau tepatnya petani menanam kopi, dimana hasilnya harus dijual kepada pembeli yang ditentukan pemerintah kolonial dengan harga yang rendah.

Ketika remaja setelah menamatkan sekolah dasaranya (HIS) dan tidak dapat melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi, Pardede memilih untuk terjun ke dunia pasar atau tepatnya menjadi seorang pedagang kecil-kecilan di pasar Balige dan sekitarnya. Berbagai kesulitan harus dihadapinya, seperti kebijakan *belasting* (semacam pajak yang dibebankan kepada masyarakat), dan terutama ia kalah bersaing dengan para pedagang Cina yg memilki modal kuat dan mendapatkan kesempatan luas dari pemerintah kolonial sebagai pemegang sektor perdagangan, seperti yang dikemukakan oleh Nawiyanto (2010:32) Residen Semarang, P.J. Bijleveld melaporkan pada Juni 1930 bahwa Cina mendominasi perdagangan perantara, sedangkan orang-orang Indonesia kebanyakan terlibat dalam perdagangan kecil. Pada tahun 1938 Pardede memutuskan untuk bekerja di perkebunan Dolok Ilir, Sumatera Timur, setahun sesudah pernikahannya dengan Ibu Hermina boru Napitupulu pada tanggal 16 Mei 1937.

Tidak lama setelah itu sekitar tahun 1940 Pardede meninggalkan perkebunan Dolok Ilir dikarenakan kehidupannya yang melarat dengan upah yang sangat minim, dan pergi menuju perkebunan Rambang Mayang (Perdagangan), disini kehidupannya lebih baik sebab Pardede diterima sebagai kerani (juru tulis/administrasi). Bangun (1987:147) Tahun 1941 ia (Pardede) berhenti dari perkebunan Rambang Mayang dan membuka usaha di Seberlawan, Kabupaten Simalungun, Pardede membuka *lapo tuak* (kedai tuak/minuman khas batak) dan warung yang menjual segala keperluan rumah tangga. Pada saat itu sebenarnya usaha Pardede cukup sukses namun ia memilih untuk kembali ke kampung halamannya Balige dan memulai usahanya disana. Bermula sebagai pedagang keliling dengan mendayung kereta angin dari kampung ke kampung lain di sekitar Balige, sembari membuka warung dan *lapo tuak* yang dikelola oleh istrinya ibu Hermina br Napitupulu. Secara perlahan usaha yang digelutinya semakin berkembang dan sukses, daerah cakupannya berdagang kini sangat luas seperti Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Pematang Siantar, hingga ke kota Medan, dengan dagangan utamanya adalah garam dan gula Batak (gula merah).

**b. Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan**

Tanjung (2011:90) mengatakan pasukan bersenjata *berseliweran* di keresidenan Tapanuli terutama setelah satuan-satuan yang sebelumnya bertempur di Medan Area bergabung. Penataan pasukan dilakukan. Brigade XI dibentuk, pimpinannya Kolonel Pandapotan Sitompul. Brigade ini memiliki dua resimen yang masing-masing dipimpin oleh Letnan Kolonel Maraden Panggabean dan Letnan Kolonel Jansen Siahaan. Selanjutnya masih dalam Tanjung (2011:92) pada tanggal 24 November 1948 telah dibentuk Sub Teritorium VII (Keresidenan Tapanuli dan Sumatera Timur). Pardede sendiri nantinya bergabung ke dalam resimen I Brigade XI di bawah pimpinan Letnan Kolonel Jansen Siahaan.

Perlawanan mempertahankan kemerdekaan tidak saja dilakukan oleh TKR/TRI (Tentara Republik Indonesia), tetapi juga datang dari rakyat biasa khususnya para pemud yang ikut meleburkan diri kedalam barisan-barisan ataupun laskar-laskar. Adapun diantaranya seperti Naga Terbang, Napindo Halilintar, Barisan Harimau Liar, dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan T.D. Pardede yang pada awalnya ikut bergabung kedalam barisan laskar rakyat Pesindo di Tapanuli Tengah. Dalam barisannya tersebut, ia bergerak dan aktif dalam bidang pengadaan keperluan pokok, hingga kemudian diangkat menjadi TKR/TRI dalam kesatuan Resimen I Brigade XI yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Jansen Bangun. Bangun (1983:63) mengatakan sebagai anggota pasukan tentara berpangkat letnan I yang ditempatkan di bagian perbekalan, T.D. Pardede bersama kawan-kawannya aktif mencari keperluan pasukan berupa makanan, pakaian, dan alat-alat senjata. Peran bagian perbekalan dalam suatu kesatuan sangat penting karena hampir sepenuhnya ditangan mereka lah makan atau tidaknya suatu pasukan.

Sekitar Februari 1949 Pardede ditangkap dan dimasukkan kedalam sel atau tutupan di Balige, kondisi tutupan yang buruk membuat kondisi fisiknya sering sakit. Setelah adanya persetujuan antara pemerintah Indonesia dan Belanda tentang penyelesaian sengketa antar kedua pihak yang didahului dengan genjatan senjata pada tanggal 5 Desember 1949 T.D. Pardede dikeluarkan dari tutupan dalam kedudukannya sebagai anggota pasukan Indonesia berpangkat Letnan Satu. Dalam hukum pidana Indonesia UU (undang-undang) No 20 tahun 1946 pasal 2 ayat 1 dijelaskan tentang hukuman tutupan yang bunyinya; “Dalam mengadili orang yang melakukan kejahatan yang diancam dengan hukuman penjara, karena terdorong oleh maksud yang patut dihormati, hakim boleh menjatuhkan hukuman tutupan”. Rumah tutupan bukan suatu penjara biasa tetapi merupakan suatu tempat yang lebih baik dari penjara biasa, dikarenakan orang yang diberi hukuman bukan orang biasa. Pada awal tahun 1950 T.D. Pardede memutuskan untuk keluar dari kesatuannya Resimen I Brigade XI, dengan pangkat terakhir Letnan Satu, dan memilih mengisi kemerdekaan dengan kembali terjun kedunia usaha atau wiraswasta.

**c. Merintis Karir Di Kota Medan**

Setelah berakhirnya perang kemerdekaan yang ditandai dengan pengakuan kedaulatan Indonesia pada akhir 1949 oleh pemerintahan kerajaan Belanda, T.D. Pardede memilih untuk mengakhiri karir militernya dengan pangkat terakhir Letnan I, dan kembali terjun ke dunia usaha. Langkah pertama yang diambilnya adalah usaha di bidang transportasi dengan mendirikan NV. Roma yang berkedudukan di jalan Mesjid Medan. Kegiatan usaha ini adalah dalam bidang pengangkutan barang dan penumpang dari Medan ke berbagai daerah di Tapanuli hingga Sumatera Barat. Selain bergerak dalam bidang Transportasi ia juga sambil berdagang dengan membeli dan menjual berbagai keperluan masyarakat., terutama barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat pedesaan seperti hasil tenunan, sarung, *Ulos* (kerajinan tangan berupa kain khas Batak) dan lain sebagainya..

Perhatian T.D. Pardede pun sangat besar akan kerajinan tangan masyarakat Tapanuli berupa tenunan kain dalam berbagai jenis, sehingga dia berkeinginan mengembangkan dan meningkatkan pertenunan tradisional dengan menggunakan alat-alat yang modern. Perhatiannya akan dunia pertektilan sangat besar sehingga pada tahun 1953 T.D. Pardede mendirikan pabrik tektil pertamanya di Balige, dengan alasan dapat memajukan kampung halamannya tersebut. Namun pada akhirnya Beliau memindahkan pertekstilannya ke Medan dikarenakan berbagai alasan seperti, persaingan dengan pengusaha lokal, sulitnya melakukan pemasaran, potensi ekonomi masyarakat yang masih rendah juga masih sedikit atau jarang penduduk, dan berbagai persoalan lainnya. Maka T.D. Pardede mendirikan pertektilannya di kota Medan yang dianggapnya jauh lebih baik dari Balige dari segi ekonomi untuk mengembangkan perusahaanya tersebut.

**B. Peranan T.D Pardede Dalam Pembangunan Kota Medan**

**a. Pembangunan Industri Tekstil**

Bangun (1983: 74-75) pada awalnya T.D. Pardede mendirikan pertekstilan pertamanya di Balige, dikarenakan beberapa hal Beliau pun lalu memindahkan perusahaannya ke kota Medan yang diresmikan pada tanggal 11 September 1953 dengan nama Pertekstilan T.D. Pardede di jalan Bantam Medan. Tentunya pertekstilannya kala itu sangat sederhana dimana bangunannya beratapkan rumbia, berdinding tepas bambu, dengan ukuran 20x8 meter, dengan 40 pekerja yang diantaranya 10 pekerja wanita, dan 30 pekerja laki-laki.

Memang dalam praktek di lapangan T.D. Pardede lebih mementingkan produksi ketimbang gedung atau bangunan dari sebuah perusahaan, pardede lebih memperoritaskan pembelian mesin-mesin dan komponen penunjangnya sehingga proses produksi baik kualitas maupun kuantitas bisa memenuhi keinginan konsumen.

Latar belakang dari T.D. Pardede yang banyak bergelut di lapangan baik sebagai seorang pedagang, tentara pada perang kemerdekaan, buruh perkebunan pada masa penjajahan Belanda, membuatnya dirinya memiliki banyak relasi, hal ini yang memudahkan Pardede dalam memasarkan produksi tekstilnya, sehingga dapat bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan seperti, kedinasan dan jawatan/angkatan. Peneliti berkesimpulan bahwa hal ini lah yang menjadi faktor penting keberhasilan dari perusahaan pertekstilan T.D. Pardede dimana beliau lebih mengutamakan kualitas dan kuantitas dari sebuah produk perusahaan, selain juga dari pengalaman, kegigihan dan keuletan dari bapak T.D. Pardede sendiri.

Pada perkembangannya pertektilan T.D. Pardede terus mengalami kemajuan dengan didirikannya pertenunan Hisar Sakti pada tahun 1958, yang mengolah bahan-bahan atau sisa-sisa kain dan benang yang tidak terpakai dari hasil produksi pertekstilannya, kemudian diolah menjadi produk berupa selimut dan kaos kaki, Bangun (1987:149) tapi kemudian pabrik perajutannya ini menghadapi persoalan, banyak sisa-sisa benang dari mesin kelosan dan rajut, serta sisa-sisa potongan kain dari bagian konfeksi yang terpaksa dibuang sebanyak 500-800 kg tiap harinya. Agar tidak terbuang dengan percuma, dengan cerdiknya Pardede mendirikan pertenunan Hisar Sakti pada tahun 1958, yang khusus mengolah sisa benang perajutan menjadi selimut.

Sepak terjangnya dalam industri tekstil serta berbagai kegiatan politik maupun sosial membuat presiden Sukarno mengangkat T.D. Pardede sebagai Mentri Berdikari pada tahun 1965, Bangun (1987:72) maka pada tahun 1964 Pardede diangkat sebagai Penasihat Menteri Perindustrian Rakyat, baru beberapa bulan mendapat kepercayaan menjadi Penasihat Menteri Perindustrian Rakyat pada pertengahan bulan Juni 1965 oleh Presiden Sukarno Pardede diangkat dan dilantik sebagai Menteri Diperbantukan kepada Menteri Koordinator Departemen Perindustrian Rakyat Urusan Berdikari. tidak hanya itu T.D. Bangun (1983:271) Pardede juga pernah memegang beberapa jabatan penting di pemerintahan, diantaranya adalah :

1. Wakil Ketua Majelis Industri Indonesia (MII) pada tahun 1954.
2. Ketua Gabungan Perajutan Sumatera Utara pada tahun 1955.
3. Ketua IV Dewan Ekonomi Indonesia pada tahun 1957.
4. Penasihat Mentri Perindustrian Rakyat pada tahun 1964.
5. Mentri Diperbantukan Kepada MENKO DEPERINDRA Urusan Berdikari pada tahun 1965.
6. Ketua Umum Bamunas Pusat pada tahun 1966.
7. Anggota DPR/MPR pada tahun 1971.

Tidak itu saja, selain T.D. Pardede dapat memegang jabatan-jabatan penting di pemerintahan, beliau juga mendapatkan berbagai penghargaan, baik penghargaan dari pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya, seperti:

1. Ahli Tekstil pada tahun 1964 oleh IKATSI ( Ikatan Ahli Tekstil Seluruh Indonesia.
2. Ahli Ekonomi oleh Fakultas Ekonomi USU pada tahun 1965.
3. Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Perekonomian oleh Takushoku University, Jepang pada tahun 1967.
4. Satyalencana Pembangunan dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 1972.

Pencapaian sedemikian rupa tentu bukan lah merupakan sesuatu yang bisa didapatkan dengan praktis, butuh kerja keras, kemauan, keuletan, dan sikap pantang menyerah untuh meraihnya, dan peneliti melihat itu semua ada dalam diri pak ketua (T.D. Pardede). Jadi wajar saja apabila beliau dipercayakan untuk memegang berbagai jabatan penting di pemerintahan dan mendapatkan berbagai penghargaan, melihat peranan T.D. Pardede dalam pembangunan industri Tekstil yang sangat penting sehingga dapat mendorong terciptanya pembangunan ekonomi baik pusat maupun daerah.

Saat ini pertekstilan T.D. Pardede hanya tinggal nama saja, hal in terlihat ketika peneliti melakukan penelitian di lokasi pertekstilan T.D. Pardede di jalan Medan-Binjai, dimana tidak ada aktivitas pertekstilan ataupun perajutan di lokasi tersebut dan semua bangunan-bangunan dari pabrikpertekstilan T.D. Pardede tersebut sudah di alih fungsikan menjadi bangunan-bangunan lainnya seperti, balai pertemuan, gedung kesenian, gedung serbaguna, dan banyak juga menjadi bangunan mati yang tidak terawat dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.

**b. Pembangunan Pendidikan**

Peranan T.D. Pardede dalam dunia pendidikan di kota Medan dimulai pada tahun 1961 kala mendirikan ATP (Akademi Tekstil T.D. Pardede) guna membangun partekstilan di Indonesia. Beliau juga turut aktif dalam membina para generasi muda di berbagai lembaga perguruan tinggi. Pada tahun (1966-1979) Ia menjabat sebagai Rektor Universitas Nommensen Medan selama tiga belas tahun. Mengingat selama tiga belas tahun DR. T.D. Pardede menjabat sebagai Rektor Universitas Nommensen pengaruh Beliau cukup besar pada Universitas ini, terbukti seiring berjalannya waktu yang cukup panjang Pardede telah menghasilkan banyak kemajuan bagi Universitas ini dan menghasilkan ratusan sarjana terbaik sebagai tenaga potensial dalam rangka pembangunan ekonomi dan sosial budaya.

Bangun (1987:77-78) Pardede juga pernah diminta oleh pengurus Yayasan Perguruan Darma Agung untuk turut mengelola langsung Universitas Darma Agung Medan untuk menjabat sebagai Ketua pada tahun (1979) setelah Pardede mengundurkan diri sebagai Rektor di Universitas Nommensen Medan. Pada waktu itu Universitas Darma Agung Medan memang dalam keadaan sulit baik dalam prasarana gedung kuliah, tenaga dosen, maupun jumlah mahasiswa yang tidak lebih dari 700 orang, sejak tahun 1979 Pardede mulai terjun langsung menangani Universitas Darma Agung dan melakukan berbagai upaya untuk memajukan Universitas Darma Agung seperti, menambah sarana perkuliahan, merekrut tenaga-tenaga pendidik/Dosen.

 Bangun (1983: 149) juga menjelaskan Ketika Universitas Darma Agung ditangani oleh Pardede secara sungguh-sungguh, berbagai peningkatan dilakukan oleh Beliau guna membangun Universitas yang bermutu, peningkatan yang dilakukan baik perbaikan prasarana seperti pembangunan gedung perkuliahan, ruang praktikum, perpustakaan, pengadaan tenaga dosen yang berkualitas, tempat peribadatan, dan uang kuliah yang relatif rendah. Kenaikan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun akademi berikutnya ditunjukan oleh data-data berikut: pada tahun akademi 1979 dengan enam Fakultas dan dua Akademi jumlah mahasiswa hanya 931 orang, lalu di tahun akademi 1981/1982 jumlah mahasiswa dari delapan Fakultas dan dua Akademi meningkat menjadi 5.081 mahasiswa dan pada tahun 1986/1987 jumlah mahasiswa Darma Agung Meningkat menjadi ± 13.000 mahasiswa.

 Dapat kita simpulkan kemajuan Universitas Darma Agung sangat dipengaruhi oleh peran Dr. T.D. Pardede yangkonsisten membenahi Universitas Darma Agung dan ikut terjun langsung dalam memajuka dan membangun Universitas Darma Agung, sehingga tidak heran apabila pada tahun 1986/87 mahasiswa/i Darma Agung mencapai 13.000 orang yang sebelumnya hanya 700 orang ketika Universitas Darma Agung tidak ditangani oleh Dr. T.D. Pardede. Namun dari semua itu peran yang paling menonjol dari T.D. Pardede adalah ketika mendirikan T.D. Pardede Foundation, yaitu suatu yayasan yang bergerak dalambidang sosial khususnya dalam dunia pendidikan dimana pada tahun 1983 Beliau menghibahkan sepertiga dari harta kekayaannya pada yayasan ini. Melalui T.D. Pardede Foundation ini Beliau mendirikan sekolah murah bagi masyarakat yang tidak mampu mulai dari tingkat TK (Taman Kanak) hingga SMK (Sekolah Menengah Atas). Bahkan hingga pada saat ini sekolah T.D. Pardede Foundation masih menerapkan hal itu dimana sekolah tersebut sangat murah bahkan gratis bagi siswa/i yang berprestasi (Wawancara dengan Bapak Sintong Sitompul pada tanggal 07 Desember 2017).

Peranan Dr. T.D. Pardede dalam dunia pendidikan sangat besar adanya, hal tersebut terbukti dengan terlibatnya Dr. T.D. Pardede dalam berbagai upaya pembangunan pendidikan seperti, mendirikan, Universitas, Akademi, Sekolah-sekolah murah hingga terjun langsung menjadi pendidik (Dosen) guna memberikan ilmu pengetahuan bagi generasi muda. Hal tersebut bukan perkara yang mudah mengingat Beliau juga seorang pengusaha yang tentunya harus berorientasi pada usaha yang digelutinya. Dr. T.D. Pardede juga mendirikan T. D. Pardede Foundation dimana yaitu suatu yayasan yang bergerak dalam bidang sosial khususnya pendidikan, tidak sampai disitu saja Beliau juga menghibahkan sepertiga dari harta kekayaannya untuk membangun pendidikan melalui yayasan tersebut.Sesuatu hal yang belum tentu dapat dilakukan oleh pengusaha-pengusaha elite saat itu. maka tidak salah apabila peneliti melihat bahwa Dr. T.D. Pardede memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan di kota Medan.

**C. Pembangunan Lainnya**

**a. Membangun Tempat Peribadatan/Kerohanian**

Sebagai seorang pengusaha yang sukses dan juga merupakan orang terkaya di Indonesia pada tahun 1970-an, tidak lantas membuat Beliau lupa diri akan jati dirinya sebagai manusia biasa, Beliau menyadari akan kebesaran dan keagungan tuhan yang memberikan segalanya bagi dirinya. Beliau juga turut serta dalam berbagai acara ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan khusunya agama Kristen. (Majalah *T.D. Pardede* Medan, Desember 1996) menjelaskan beberapa jabatan penting yang pernah di jalankan oleh T.D. Pardededalam bidang kerohanian khususnya di Gereja:

1. Anggota Majelis Pusat HKBP pada tahun 1960.
2. Ketua Dewan Keuangan Umum HKBP pada tahun 1962.
3. Ketua Dewan Pimpinan Yayasan Universitas HKBP Nommensen pada tahun 1962.
4. Anggota Badan Pekerja Lengkap DGI (Dewan Gereja-gereja Indonesia) pada tahun 1964.
5. Rektor Universitas HKBP Nommensen pada tahun 1966.
6. Ketua pelaksana panitia Konverensi Executive Gereja Luther Sedunia (LWF) Pada tahun 1972 .

Pada tahun 1982 T.D. Pardede mendirikan YPIH (Yayasan Pengabaran Injil Hemina) yang merupakan wujud dari cita-cita ibu Hermina Br Napitupulu yang menginginkan agar T.D. Pardede dan anak-anaknya aktif dalam pelayanan Gereja dan mendedikasikan hidupnya unntuk tuhan. Tujuan dari YPIH sendiri adalah untuk mengenalkan tuhan kepada masyarakat serta memberitakan injil, gedung pusat kegiatan YPIH dibangun dalam komplek UDA (Universitas Darma Agung).

**b. Membangun Rumah Sakit/Kesehatan**

Rumah sakit umum Herna medan, yang diresmikan pada 20 Maret 1970, merupakan salah satu rumah sakit swasta yang telah berperan untuk pembangunan kesehatan masyarakat. Dengan dasar pembangunan kesehatan yang menegaskan bahwa pemerinta dan masyarakat serta swasta bertanggung jawab dalam memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat. Sejarah berdirinya rumah sakit Herna ketika awal 1953 pertekstilan T.D.Pardede belum memiliki fasilitas kesehatan, maka didirikanlah poliklinik yang sederhana. Seiring berjalannya Balai Pengobatan yang dikelola dengan baik sehingga pada saaat itu sarana dan prasarana fisik dapat dilengkapi secara bertahap.

Dalam keberhasilannya RS. HERNA telah banyak mendapat penghargaan baik tertulis maupun tidak, yang didapat dari pemerintah adalah Juara 1 dalam penampilan kerja RSU Swasta setara kelas C pada 13 November 1996 dalam peringatan Hari Kesehatan Nasional. Pada tanggal 23 Desember 1995 dalam penilaian Lomba Taman Terbaik Tingkat Nasional III pada HUT ke-50 Republik Indonesia RS. HERNA meraih Juara II dan mendapat piala penghargaan langsung dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia yang disampaikan oleh Bapak Menteri Lingkungan Hidup Sarwono Kesuma Admaja dan juga Ibu Negara Ny. Tien Soeharto di Gedung Sasana Bhakti Praja Departemen Dalam Negeri Jakarta (Majalah *T.D. Pardede* Medan, Desember 1996).

RS. HERNA saat ini menujukan bukti dalam pelayanan kesehatannya bahwa RS. HERNA Medan ingin benar-benar melayani kesehatan dengan sesempurna mungkin serta tetap menjaga pelayanan terbaiknya. Bukan untuk menjadi nomor satu tetapi yang terbaik di kelasnya.

**c. Membangun Sarana Olahraga/Keolahragaaan**

T.D. Pardede juga merupakan tokoh nasional dalam dunia olahraga khususnya sepak bola, namanya mulai dikenal kala mendirikan klub sepak bola Pardedetex yang berlaga di GALATAMA (Liga Sepak Bola Utama), yang juga merupakan liga semi profesional pertama di Indonesia. Kehadiran Galatama membawa warna baru dalam persepakbolaan Indonesia, pasalnya Liga Galatama memperbolehkan tim-tim yang berlaga memakai jasa pemain asing, yang sebelumnya tidak ada di Liga Perserikatan, selain itu aturan mengenai pendanaan Galatama dinilai lebih baik ketimbang Liga perserikatan karena tidak menggunakan uang negara atau APBD, melainkan ditopang oleh perusahaan-perusahaan besar yang menaunginya.

Aturan Galatama yang memperbolehkan pemain asing, dimanfaatkan betul oleh Pardedetex. Dengan dana yang besar, Pak Katua, sapaan akrab T.D. Pardede, mampu mendatangkan Jairo Matos gelandang asal Brasil. Hal ini jelas menyita perhatian pencinta sepakbola nasional kala itu. Pak Katua juga merekrut sejumlah bintang timnas era 1970-an, seperti Sotjipto Soentoro, Abdul Kadir, Jacob Sihasaleh, dan akhirnya juga merekrut pemain-pemain berbakat seperti Chaerul Chan, Herry Kiswanto, Zulham Effendi.

Meskipun Pardedetex merupakan klub bertabur bintang pada saat itu tak lantas membuat Pardedetex berkali-kali menyandang gelar juara. Mirisnya kesebelasan ini malah tak pernah sama sekali menjuarai Galatama sejak keikutsertaannya yang pertama,pada 1984 Pardedetex akhirnya dibubarkan karena prestasi klub yang terus merosot, dan juga munculnya isu pengaturan skor. Prestasi Pardedetex yakni Pada tahun 1970, ketika Pardedetex ditunjuk mewakili Indonesia dalam kejuaraan King’s Cup di Bangkok dan berhasil menajdi juara.

Pada tahun 1975 Pardede diangkat oleh pengurus PSSI menjadi Ketua Badan Tim Nasional PSSI. T.D. Pardede juga berperan dalam pengurusan Club sepak bola PSMS (Persatuan Sepak Bola Medan dan Sekitarnya), dan Club sepak bola HARTAP (Harimau Tapanuli). Untuk meningkatkan mutu sepakbola di kota Medan, T.D. Pardede juga membangun sarana dan prasarana olahraga, yaitu dengan membangun Stadion sepak bola lengkap dengan Sport Centernya di komplek pertekstilan T.D. Pardede.

**d. Membangun Cold Storage/Perikanan**

Pada tahun 1968 T.D. Pardede mengembangkan usahanya ke dunia industri perikanan dimana Beliau membangun PT. J. Surya Sakti Fishery & Cold Storage di Belawan, Medan. Dimana usaha ini bergerak dalam bidang ekspor-impor hasil laut dan gudang pendingin, keberadaan perusahaannya ini memberikan kontribusi yang cukup banyak bagi masyarakat maupun pemerintah, selain menambah devisa Negara perusahaannya juga menampung ratusan tenaga kerja serta meningkatkan kehidupan para nelayan.

Banyak lagi keberhasilan yang dapat diungkapkan antara lain dari eksport komoditi non migas dari lautan juga secara dini turut dipelopori T.D. Pardede dimana jauh sebelumnya usaha eksport udang menjadi perhatian daripada pengusaha. Beliau (T.D. Pardede) telah menggerakan armada penangkapan udang di perairan Sumatera Utara, membangun Cold Storage yang dapat mempertahankan mutu hasil laut, tidak saja untuk yang dihasilkan perusahaannya yang dikelolanya, tetapi juga menampung hasil dari nelayan kecil dan pengusaha lainnya. (pernyataan Raja Inal Siregar dimuat dalam Majalah *T.D. Pardede* Medan, Desember 1996).

Selain di Belawan, T.D. Pardede juga membangun Cold Storage nya di Lhokseumawe, Aceh pada tahun 1973, dan di Sibolga pada tahun 1976, namun seiring waktu kesemua Cold Storage milik Beliau kian surut dikarenakan berbagai persoalan yang dihadapinya,mulai dari turunnya harga udang di pasaran Internasional dan semakin banyaknya muncul usaha Cold Storage di Indonesia maupun di Medan.

**III. PENUTUP**

Peranan Dr. T.D. Pardede bagi pembangunan Industri Tekstil di kota Medan sangat besar, dimana beliau mendirikan perusahaan perteksilan dan perajutan yang sangat besar dan modern pada masanya yang mampu menampung ribuan tenaga kerja yang sangat bermanfaat bagi masyaraat kota Medan dan memberikan kontribusi yang sangat besar tidak hanya bagi Pemerintah Daerah tetepi juga bagi Negara..

Seperti halnya dengan Industri Tekstil, T.D. Pardede juga berperan besar dalam pembangunan Pendidikan di kota Medan, dengan mendirikan T.D. Pardede Foundation, yang mana kegiatannya aktif dalam bidang sosial khususnya pendidikan.

Selain T.D. Pardede berperan dalam pembangunan di Industri Tekstil dan Pendidikan di kota Medan, Beliau juga berperan dalam berbagai pembangunan lain diantaranya seperti; turut serta dalam berbagai kegiatan kerohanian dan membangun tempat peribadatan, seperti Gereja, dan Mesjid, beliau juga sangat aktif dalam bidang keolahragaan dan turut serta memajukan sepak bola di kota Medan dengan mendirikan kesebelasan Pardedetex, kontribusinya dalam bidang ekonomi lainnya seperti, Perhotelan, Cold Storage, sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar Kota Medan dan juga bagi pemerintahan Daerah dan Pusat.

**DAFTAR BACAAN**

Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Medan Dalam Angka 2016.

Bangun, Tridah. (1983). *T.D. Pardede (Wajah Seorang Pejuang Wiraswasta).* Jakarta: PT Gunung Agung.

Bangun, Tridah. (1987)*. T.D. Pardede 70 Tahun (Pejuang-Patriot).* Jakarta: CV Haji

Masagung.

Dalman, H. (2013). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.

Daliman, A. (2012)*. Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Dalyono. (2005). Dasar-DasarPerancanganProdukTekstil. Yogyakarta: penerbit

Graha Ilmu.

Gottschalk, Louis. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Nasution, Zulkarimen. (2004)*. Komunikasi Pembangunan(Pengenalan Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Njattadiputra, A. (1977). *Bapak Ketua.* Bandung: T.D. Pardede Holding Company.

Simanjuntak. & Sosrodihardjo,S. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. JakartaYayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sinar, Tengku Luckman. (2011). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Sinar Budaya Group.

Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tirtarahardja, Umar. & Sulo, S.L.L. (2005). *Pengantar Pendidikan.*Jakarta: PT Rineka Cipta*.*